

**PENGARUH PENERIMAAN PAJAK, PDB, DAN DEFISIT ANGGARAN TERHADAP
UTANG LUAR NEGERI INDONESIA 1997-2024**

Lathifah Aini¹, Indra Maipita²

^{1,2}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email Korespondensi: ainilathifah854@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia's external debt has experienced a sustained upward trajectory, rising from IDR 397 trillion in 1997 to IDR 6,800 trillion in 2024. This study examines the partial and simultaneous effects of tax revenue, Gross Domestic Product (GDP), and budget deficit on Indonesia's external debt using annual time series data spanning 1997–2024, comprising 28 observations sourced from the World Bank and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. Multiple linear regression under Ordinary Least Squares (OLS) estimation via EViews 12 was employed as the analytical framework. Results indicate that tax revenue exerts a significant negative effect on external debt, confirming that stronger fiscal capacity reduces dependence on external borrowing. GDP shows a significant positive effect, reflecting that economic growth continues to be accompanied by disproportionate public expenditure expansion consistent with Wagner's Law. The budget deficit produces a significant negative coefficient, implying that Indonesia predominantly finances deficits through domestic instruments, particularly Government Securities. Collectively, the three variables account for 97.30 percent of the variation in Indonesia's external debt, underscoring the strategic imperative of tax reform and domestic capital market deepening as long-term fiscal independence strategies.

Keywords: External Debt, Tax Revenue, Gross Domestic Product, Budget Deficit.

ABSTRAK

Utang luar negeri Indonesia mencatat tren kenaikan yang konsisten sepanjang 1997 hingga 2024, meningkat dari Rp397 triliun menjadi Rp6.800 triliun. Penelitian ini mengkaji pengaruh parsial dan simultan penerimaan pajak, Produk Domestik Bruto (PDB), dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia menggunakan data deret waktu tahunan 1997–2024 dengan 28 observasi, bersumber dari World Bank dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan estimasi Ordinary Least Squares (OLS) melalui EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan, membuktikan bahwa kapasitas fiskal yang lebih kuat mampu meredam kebutuhan pembiayaan eksternal. PDB berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang masih dibarengi ekspansi belanja publik yang tidak proporsional sesuai Wagner's Law. Defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa pembiayaan defisit bertumpu pada instrumen domestik seperti Surat Berharga Negara. Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 97,30 persen variasi utang luar negeri Indonesia, mempertegas urgensi reformasi perpajakan dan pendalaman pasar keuangan domestik sebagai strategi kemandirian fiskal jangka panjang.

Kata kunci: Utang Luar Negeri, Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran.

PENDAHULUAN

Akumulasi utang luar negeri merupakan tantangan struktural yang mengakar pada pengelolaan keuangan publik negara berkembang. IMF (2023) menegaskan bahwa eskalasi utang global pascapandemi telah menjadi ancaman serius bagi ketahanan fiskal jangka menengah, khususnya di negara dengan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

290

Indexed

SINTA 4

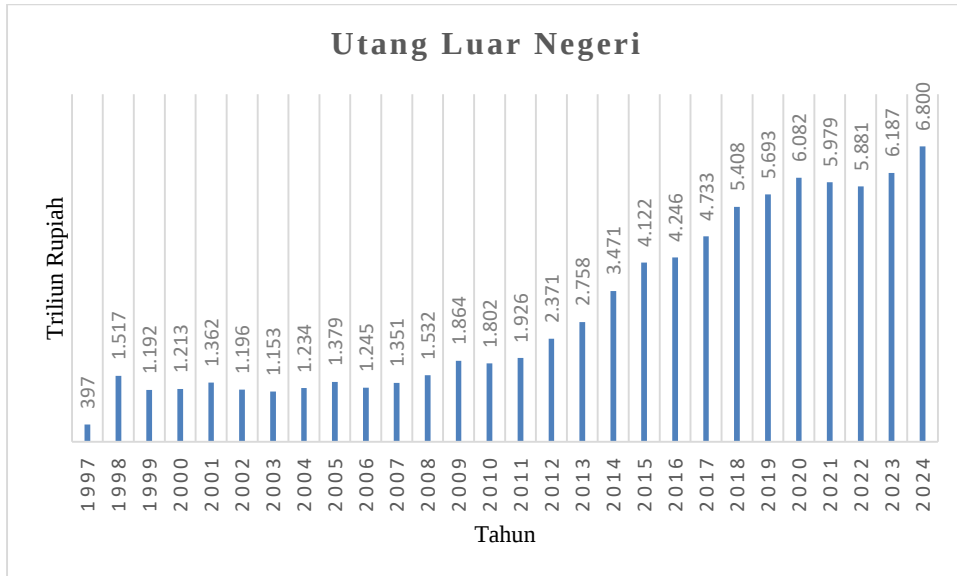


PKP|INDEX



kapasitas pendapatan domestik yang belum optimal. Indonesia berada langsung dalam pusaran fenomena tersebut. Data World Bank mencatat utang luar negeri Indonesia tumbuh dari Rp397 triliun pada 1997 menjadi Rp6.800 triliun pada 2024, mencerminkan ketergantungan pembiayaan eksternal yang persisten selama lebih dari dua dekade.

Gambar 1: Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1997–2024



Sumber: World Bank, diolah (2025)

Pola historis utang luar negeri memperlihatkan dua fase lonjakan kritis. Krisis Keuangan Asia 1997 mendorong utang melonjak dari Rp397 triliun menjadi Rp1.517 triliun hanya dalam satu tahun. Program ekspansi infrastruktur 2012–2019 mendorong kenaikan bertahap dari Rp2.371 triliun menjadi Rp5.693 triliun. Puncak tekanan fiskal terjadi saat Pandemi COVID-19 pada 2020 memunculkan defisit anggaran Rp948 triliun yang mendorong utang menembus Rp6.082 triliun. Pada 2024, posisi utang masih bertahan di Rp6.800 triliun meskipun penerimaan pajak telah mencapai Rp2.232 triliun, mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas fiskal belum efektif meredam kebutuhan pembiayaan eksternal (Nurfritiana & Rizki, 2023).

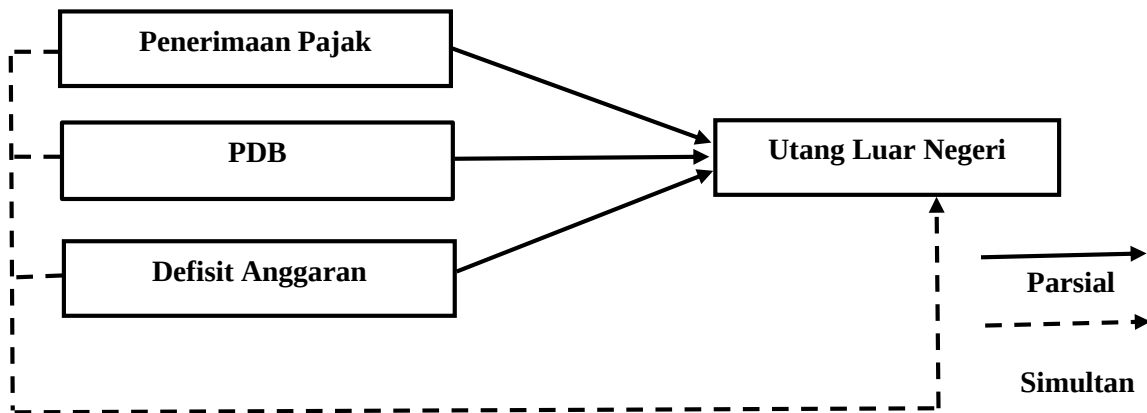
Secara teoritis, Musgrave (1989) menjelaskan bahwa kebutuhan utang merupakan konsekuensi logis dari ketidakselarasan antara kapasitas penerimaan domestik dan tuntutan pengeluaran pemerintah dalam menjalankan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Pajak adalah instrumen pembiayaan non-utang yang paling fundamental: ketika penerimaan pajak tidak memadai, defisit menjadi keniscayaan yang mendorong pemanfaatan utang luar negeri Stiglitz & Rosengard (2015). Besaran PDB menentukan lebar basis perpajakan dan ruang fiskal pemerintah, namun Wagner's Law memperingatkan bahwa pertumbuhan ekonomi justru mendorong ekspansi pengeluaran yang melampaui laju pertumbuhannya, sehingga tekanan utang dapat bertahan tinggi meski PDB meningkat. Blanchard (2019) melalui Debt Sustainability Theory mempertegas bahwa rasio utang terhadap PDB akan mengembang otomatis apabila suku bunga melampaui laju pertumbuhan ekonomi, menjadikan pengendalian defisit dan pertumbuhan PDB yang berkelanjutan sebagai variabel kunci keberlanjutan utang.

Kajian empiris yang ada masih menunjukkan inkonsistensi. Bado et al. (2024) membuktikan penerimaan pajak dan defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia periode 2007–2021. Bilatula et al. (2023) menemukan PDB berpengaruh positif dan ekspor berpengaruh negatif pada data 1991–2020. Pratama et al. (2023) menunjukkan PDB dan defisit anggaran berkontribusi positif, sementara belanja pemerintah tidak signifikan. Rahayu et al. (2022) mengonfirmasi seluruh

variabel makroekonomi berperan signifikan dalam jangka panjang, meskipun PDB tidak signifikan dalam jangka pendek. Divergensi temuan ini menegaskan bahwa relasi antara penerimaan pajak, PDB, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri masih relevan dikaji dengan cakupan data yang lebih panjang dan komprehensif.

Bertolak dari argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerimaan pajak, PDB, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia secara parsial maupun simultan menggunakan data periode 1997–2024, guna menyediakan landasan empiris bagi perumusan kebijakan fiskal yang berkelanjutan dan pengelolaan utang yang lebih terukur. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 2: Kerangka Teori Penelitian



H₁: Penerimaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

H₂: Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

H₃: Defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia

H₄: Penerimaan pajak, PDB, dan defisit anggaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis analisis ekonometrika menggunakan data deret waktu tahunan periode 1997–2024 dengan total 28 observasi. Rentang waktu tersebut dipilih secara strategis untuk menangkap dinamika perekonomian Indonesia lintas fase krisis, meliputi Krisis Finansial Asia 1997, ekspansi infrastruktur 2012–2019, hingga tekanan fiskal akibat Pandemi COVID-19. Data bersumber dari dua lembaga resmi: World Bank melalui basis data Debt Reporting System dan World Development Indicators untuk variabel utang luar negeri dan PDB atas dasar harga konstan, serta Laporan Realisasi APBN Kementerian Keuangan Republik Indonesia untuk variabel penerimaan pajak dan defisit anggaran, seluruhnya dinyatakan dalam satuan triliun rupiah. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
Utang Luar Negeri (ULN)	Jumlah kewajiban finansial pemerintah kepada kreditor nonresiden yang mensyaratkan pembayaran pokok dan/atau bunga di masa mendatang (World Bank, DRS).	Triliun Rupiah	World Bank

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
Penerimaan Pajak (PP)	Seluruh penerimaan negara dari sektor perpajakan mencakup pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional sesuai PMK No. 02/PMK.05/2007.	Triliun Rupiah	Kemenkeu RI (APBN)
Produk Domestik Bruto (PDB)	Total nilai tambah bruto seluruh unit produksi atas dasar harga konstan, mencerminkan kapasitas output riil nasional (World Bank).	Triliun Rupiah	World Bank
Defisit Anggaran (DEF)	Selisih kurang antara pendapatan negara dan belanja negara dalam satu tahun anggaran yang tercermin dalam APBN.	Triliun Rupiah	Kemenkeu RI (APBN)

Teknik estimasi yang diterapkan adalah regresi linier berganda, dipilih karena memungkinkan pengujian pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara objektif berdasarkan bukti statistik. Spesifikasi model persamaan regresi dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$ULN = \beta_0 - \beta_1 PP - \beta_2 PDB + \beta_3 DEF + \varepsilon$$

di mana:

ULN : Utang Luar Negeri

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ε : error term

Tanda negatif pada β_1 dan β_2 mencerminkan ekspektasi teoritis bahwa peningkatan penerimaan pajak dan PDB menekan kebutuhan utang luar negeri, sedangkan tanda positif pada β_3 mencerminkan ekspektasi bahwa defisit mendorong kebutuhan pembiayaan eksternal.

Sebelum interpretasi koefisien dilakukan, serangkaian pengujian asumsi klasik dilaksanakan guna memastikan estimasi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera dengan kriteria p-value > 0,05; uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor dengan batas VIF < 10; uji heteroskedastisitas menggunakan uji White dan Breusch-Pagan-Godfrey dengan kriteria Obs*R-squared > 0,05; serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson dengan kriteria dU < DW < 4-dU (Irawan, 2020). Pengujian statistik inferensial dilakukan melalui uji t parsial pada $\alpha = 5\%$, uji F simultan dengan p-value < 0,05, dan Adjusted R² untuk mengukur proporsi variasi utang luar negeri yang mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen secara bersama-sama Andayani et al. (2020).

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum karakteristik data penelitian selama periode 1997–2024, mencakup nilai rata-rata, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Statistik	Koefisien	PP	PDB	DEF
Mean	3.10E+15	9.16E+14	8.83E+15	-2.12E+14
Median	1.93E+15	8.74E+14	7.83E+15	-8.86E+13
Maximum	6.80E+15	2.23E+15	2.21E+16	4.10E+12
Minimum	1.15E+15	1.02E+14	9.56E+14	9.48E+14
Std. Dev.	2.02E+15	6.51E+14	6.70E+15	2.42E+14

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2026)

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Variabel utang luar negeri mencatat rata-rata sebesar 3,10E+15, dengan nilai maksimum 6,80E+15 yang dicapai pada akhir periode pengamatan dan nilai minimum 1,15E+15 pada awal periode, menggambarkan trajektori peningkatan yang konsisten sepanjang masa penelitian. Penerimaan pajak mencatat rata-rata 9,16E+14 dengan nilai tertinggi 2,23E+15, mencerminkan peningkatan kapasitas fiskal pemerintah dalam mobilisasi penerimaan domestik yang cukup substansial. PDB dengan rata-rata 8,83E+15 dan nilai tertinggi 2,21E+16 mengindikasikan perkembangan kapasitas ekonomi nasional yang terus menguat, terutama setelah pemulihan pascapandemi COVID-19. Defisit anggaran mencatat rata-rata negatif sebesar -2,12E+14, dengan nilai minimum -9,48E+14 yang merepresentasikan tekanan fiskal paling berat yang berlangsung pada periode krisis ekonomi dan pandemi.

Estimasi Regresi Berganda

Regresi linier berganda diterapkan untuk mengukur pengaruh penerimaan pajak, PDB, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia periode 1997–2024 menggunakan metode OLS melalui EViews 12.

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: UTANG LN

Method: Least Squares

Date: 03/26/26 Time: 16:05

Sample: 1997 2024

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4613741.	1957016.	2.357538	0.0269
LOG(PAJAK)	-333619.9	161394.7	-2.067106	0.0497
PDB	0.286429	0.030709	9.327201	0.0000
DEFISIT	-1.870222	0.504051	-3.710385	0.0011
R-squared	0.973019	Mean dependent var		3003367.
Adjusted R-squared	0.969647	S.D. dependent var		2047317.
S.E. of regression	356688.6	Akaike info criterion		28.53868
Sum squared resid	3.05E+12	Schwarz criterion		28.72899
Log likelihood	-395.5415	Hannan-Quinn criter.		28.59686
F-statistic	288.5066	Durbin-Watson stat		0.894950
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah (Eviews 12, 2026)

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ULN = 1.15274342091e+16 - 3.33619859541e+14 * LOG(PP) + 0.286429400431 * PDB - 1.87022210916 * DEF$$

Penerimaan pajak memiliki koefisien negatif sebesar -333.619,9, yang berarti setiap kenaikan penerimaan pajak sebesar 1 persen akan menurunkan utang luar negeri sebesar 333.619,9 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. PDB memiliki koefisien positif sebesar 0,286429, artinya setiap peningkatan PDB sebesar 1 miliar rupiah mendorong kenaikan utang luar negeri sebesar 0,286429 triliun rupiah. Defisit anggaran memiliki koefisien negatif sebesar -1,870222, menunjukkan bahwa setiap kenaikan defisit 1 triliun rupiah justru menurunkan utang luar negeri sebesar 1,870222 triliun rupiah.

Sementara itu, variabel Defisit Anggaran memiliki koefisien negatif sebesar -1.870222. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan defisit anggaran sebesar 1 triliun rupiah akan menurunkan utang luar negeri sebesar 1.870222 triliun rupiah dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Simultan (Uji F)**Tabel 4: Uji Simultan (Uji F)**

F-statistic	288.5066
Prob.(F-statistik)	0.000000

Sumber: Data diolah (Eviews 12, 2026)

Nilai F-statistic sebesar 288,5066 dengan probabilitas 0,000000 membuktikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 5: Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

R-squared	0.973019
Adjusted R-squared	0.969647

Sumber: Data diolah (Eviews 12, 2026)

Nilai R-squared sebesar 0,973019 mengindikasikan bahwa 97,30 persen variasi utang luar negeri Indonesia dapat diterangkan oleh penerimaan pajak, PDB, dan defisit anggaran secara bersama-sama, sementara 2,70 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pengaruh Penerimaan Pajak Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Penerimaan pajak menghasilkan koefisien -333.619,9 dengan probabilitas 0,0497, sehingga H_1 diterima: penerimaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Setiap kenaikan penerimaan pajak sebesar 1 persen menekan utang luar negeri sebesar 333.619,9 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini konsisten dengan Fiscal Capacity Theory Stiglitz & Rosengard (2015) yang menegaskan bahwa penguatan mobilisasi pajak secara proporsional mempersempit celah anggaran yang mendorong kebutuhan pembiayaan eksternal.

Hasil ini diperkuat oleh Takwijudin & Wau (2025) yang membuktikan pengaruh negatif rasio pajak terhadap utang dalam jangka pendek maupun panjang, serta Irawan (2020) melalui pendekatan ARDL dengan kesimpulan yang searah. Perbedaan arah dengan Bado et al. (2024) yang melaporkan pengaruh positif untuk periode 2007–2021 dapat dijelaskan oleh dominasi fase ekspansi infrastruktur masif pada periode tersebut, di mana lonjakan belanja publik jauh melampaui kenaikan penerimaan pajak, sehingga hubungan kausal yang sesungguhnya antara kedua variabel tidak terefleksi secara akurat.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

PDB menghasilkan koefisien 0,2864 dengan probabilitas 0,0000, sehingga H_2 ditolak dengan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Setiap kenaikan PDB sebesar 1 satuan mendorong peningkatan utang luar negeri sebesar 0,2864 satuan. Temuan ini dapat diterangkan melalui Wagner's Law yang menyatakan bahwa pada perekonomian berkembang, permintaan terhadap barang publik seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan tumbuh lebih dari proporsional dibandingkan laju ekspansi PDB, sehingga financing gap yang menggerakkan utang luar negeri tetap terbuka meskipun ekonomi tumbuh positif (Musgrave, 1989).

Temuan ini selaras dengan Bilatula et al. (2023) dan Nurfitriana & Rizki (2023) yang sama-sama mengidentifikasi pengaruh positif PDB terhadap utang luar negeri. Catatan penting dari Takwijudin &

Wau (2025) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pengaruh PDB dapat berbalik negatif, mengisyaratkan bahwa relasi ini bersifat dinamis dan Indonesia kini masih berada dalam fase pembangunan intensif yang membutuhkan pembiayaan eksternal secara substansial sebelum pertumbuhan ekonomi bertransisi menjadi faktor penekan utang.

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Defisit anggaran menghasilkan koefisien -1,8702 dengan probabilitas 0,0011, sehingga H3 ditolak: defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Setiap peningkatan defisit sebesar 1 satuan justru menurunkan utang luar negeri sebesar 1,8702 satuan. Temuan ini mencerminkan pergeseran struktural dalam strategi pembiayaan fiskal Indonesia yang selaras dengan proposisi Ricardian Equivalence Barro (1974) yang menyatakan ketika defisit meningkat, pemerintah secara konsisten lebih memilih perluasan penerbitan Surat Berharga Negara di pasar domestik yang lebih terkendali dari sisi risiko nilai tukar, sebuah pola yang semakin menguat sejak pendalaman pasar SBN pasca krisis 1998 hingga era pascapandemi.

Hasil ini konsisten dengan Iskhaqi et al. (2020) yang membuktikan pengaruh negatif defisit terhadap utang luar negeri melalui pendekatan VECM, dan Feriyanto et al. (2024) melalui pendekatan VAR. Perbedaan dengan Pratama et al. (2023) yang melaporkan pengaruh positif kemungkinan besar disebabkan oleh masalah autokorelasi yang tidak tertangani dalam estimasinya, sehingga hasil penelitian ini yang menggunakan transformasi first difference lebih dapat diandalkan secara statistik.

Pengaruh Penerimaan Pajak, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Nilai F-statistic sebesar 288,51 dengan probabilitas 0,0000 membuktikan H4 diterima: penerimaan pajak, PDB, dan defisit anggaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Adjusted R-squared sebesar 0,9696 menunjukkan bahwa 96,96 persen variasi utang luar negeri dijelaskan oleh ketiga variabel secara bersama-sama, melampaui koefisien determinasi yang dilaporkan Pratama et al. (2023) sebesar 0,975, Devi (2017) sebesar 91,8 persen, dan Ratag et al. (2018) sebesar 0,9214. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika utang luar negeri Indonesia sangat ditentukan oleh kondisi fiskal dan kapasitas perekonomian secara makro, sehingga pengelolaan utang tidak dapat dipisahkan dari strategi optimalisasi pajak, pengendalian kualitas belanja publik, dan penguatan pasar keuangan domestik secara terpadu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data time series periode 1997–2024, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, penerimaan pajak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, membuktikan bahwa penguatan kapasitas fiskal secara langsung menekan kebutuhan pembiayaan eksternal. Kedua, PDB berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan bahwa Indonesia masih berada dalam fase ekspansi pembiayaan di mana pertumbuhan ekonomi diikuti ekspansi belanja publik yang melampaui penerimaan domestik, selaras dengan prediksi Wagner's Law. Ketiga, defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa Indonesia secara struktural telah mengutamakan instrumen pembiayaan domestik melalui SBN dalam menutup defisit, konsisten dengan proposisi Ricardian Equivalence Barro (1974). Keempat, secara simultan ketiga variabel mampu menerangkan 97,30 persen variasi utang luar negeri Indonesia. Dari perspektif implikasi kebijakan, tiga rekomendasi strategis dapat dirumuskan secara terpadu. Reformasi perpajakan harus diperlakukan sebagai instrumen utama pengurangan ketergantungan fiskal eksternal, yang direalisasikan melalui perluasan basis pajak ke sektor digital dan penguatan kepatuhan wajib pajak. Setiap tambahan output ekonomi perlu disertai perluasan basis pajak yang proporsional agar pertumbuhan PDB dapat bertransisi dari faktor pendorong menjadi faktor penekan utang.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

dalam jangka panjang. Terakhir, pasar SBN domestik perlu terus diperkuat melalui perluasan basis investor institusional dan diversifikasi tenor instrumen, guna mempertahankan posisinya sebagai pilihan utama pembiayaan defisit bahkan dalam kondisi tekanan eksternal yang meningkat.

REFERENSI

- Andayani, D., Sari, R. N., & Ratnawati, V. (2020). Analisis Kepatuhan Bendahara Pemerintah Dalam Aspek Perpajakan (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Siak) . *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 187–200.
- Bado, B., Jailan, W., & Alam, S. (2024). Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Inflasi, Dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Economics And Digital Business Review*, 5(2), 997–1010. <https://doi.org/10.37531/ECOTAL.V5i2.1315>
- Barro, R. J. (1974). Are Government Bonds Net Wealth? *Chicago Journals*, 82(6), 1094–1117.
- Bilatula, D. Y. Y., Olilingo, F. Z., & Payu, B. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan (Jsep)*, 1(2), 1–9.
- Blanchard, O. (2019). Public Debt And Low Interest Rates. *American Economic Review*, 109(4), 1197–1229. <https://doi.org/10.1257/AER.109.4.1197>
- Devi, S. I. (2017). Pengaruh Pdb, Pengeluaran Pemerintah, Dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu. *Ina-Rxiv Qe3vd, Center For Open Science*. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/QE3VD>
- Feriyanto, N., Prabowo, D. A., Wardhono, A., & Qori'ah, C. G. (2024). External Debt: Indonesia Is In A Debt Trap? *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 8(4), 594–612. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2024.V8.I4.6477>
- Irawan, T. T. (2020). *Perekonomian Indonesia: Fakta, Tantangan, Dan Kebijakan (1st Ed.)*. Unpak Press.
- Iskhaqi, M. R., Sentosa, S. H., & Jumiati, A. (2020). Analisis Indikator Makroekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Jek: Jurnal Ekuilibrium*, 4(2), 1–10.
- Musgrave, R. A., & Musgrave, P. B. (1989). *Public Finance In Theory And Practice* (5th Ed.). Mcgraw-Hill.
- Nurfitriana, N., & Rizki, D. (2023). Determinasi Utang Luar Negeri Di Indonesia (Periode Tahun 1990-2021). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami)*, 8(1), 218–229. <https://doi.org/10.31932/Jpe.V8i1.2226>
- Pratama, M. H. A. R., Masnila, N., & Hartaty, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia (Periode 2004-2021). *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(1), 171–180.
- Rahayu, Y. R., Hodijah, S., & Mustika, C. (2022). Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (Ecm). *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 10(1), 71–84. <https://doi.org/10.22437/Pim.V10i1.13090>
- Ratag, M. C., Kalangi, J. B., & Mandei, D. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 69–78.
- Stiglitz, J. E., & Rosengard, J. K. (2015). *Economics Of The Public Sector* (Fourth Edition). W. W. Norton & Company.
- Stiglitz, J. E., & Rosengard, J. K. (2015). *Economics Of The Public Sector Fourth Edition*. W. W. Norton & Company, Inc .
- Takwjudin, D., & Wau, T. (2025). The Influence Of Macroeconomic Factors On Government Debt Policy For The 1990-2022 Period. *Jurnal Pendidikan Ips*, 15(3), 879–883. <https://doi.org/10.37630/Jpi.V15i3.2428>
- World Bank. (N.D.). *External Debt*. Retrieved January 29, 2026, From <https://data.worldbank.org>